

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas. Manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, manusia memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan sesama, yang dikenal sebagai dorongan sosial. Kehadiran dorongan sosial ini mendorong manusia untuk mencari koneksi dengan individu lainnya, baik dalam membentuk ikatan hubungan maupun dalam menjaga interaksi antar manusia. Alfiyatun (dalam Umi Habibah, dkk, 2012:1). Interaksi sosial juga dapat memperkuat jaringan sosial kita, memperluas wawasan, serta membantu kita memahami dan menghargai keragaman manusia di sekitar kita. Selain itu, manusia juga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan dan pembangunan masyarakat, seperti membantu orang yang kesulitan, saling membantu, dan sebagainya. Perilaku menolong disebut perilaku prososial, dan perilaku prososial mengacu pada perilaku membantu orang lain tanpa mengharapkan kompensasi atau penghargaan apapun dari pihak yang diberi bantuan.

Perilaku prososial adalah kesediaan untuk membantu atau membantu orang lain yang membutuhkan (penderitaan) atau menghadapi kesulitan. Perilaku prososial dapat dikembangkan dilingkungan, keluarga, masyarakat, maupun di sekolah dan akan menciptakan keharmonisan perilaku prososial mencakup tindakan menolong, berbagi, dapat bekerjasama, bertindak jujur,

dan suka berderma. Ciri-ciri suatu tindakan dapat dikatakan sebagai perilaku prososial merujuk pada tindakan yang diarahkan kepada individu lain tanpa motif pribadi yang menginginkan keuntungan. Tindakan ini mengakibatkan dampak positif dan konsekuensi menguntungkan bagi penerima, baik dalam bentuk materi, kesejahteraan fisik, atau interaksi sosial, sementara tidak menunjukkan manfaat yang nyata bagi pelaku tindakan tersebut. Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk diantaranya adalah agama atau tingkat religiusitas. Seperti sebagaimana yang diutarakan oleh Batson dan Bown (dalam Farhah, 2011:4) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan agama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan bantuan kepada orang lain, daripada mereka tidak memiliki keterkaitan dengan aspek agama.

Aridhona (2018), dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa perilaku prososial yang tinggi merupakan hasil dari moral remaja yang baik. Remaja yang terlibat dalam perilaku prososial menunjukkan perkembangan moral. Moral remaja yang kuat menunjukkan bahwa remaja itu juga religius. Selain itu, strategi untuk meningkatkan fungsi diri pada remaja dapat disusun. Dalam penelitian ini, ada hubungan yang signifikan dan perilaku yang baik antara perilaku prososial dan moral, yang sangat dekat dengan agama. Penelitian Rizaq (2019) berjudul “Hubungan Keagamaan dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas XII MA A1 Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019” semakin mendukung peran agama dalam mempengaruhi perilaku prososial. Menurut temuan penelitian, perilaku prososial dan aktivitas

prososial yang positif dan substansial sangat terkait, dengan perilaku prososial menyumbang 80% dari perilaku prososial dan religiusitas sebesar 96%. Pendidikan agama merupakan pengajaran yang menanamkan prinsip-prinsip moral untuk membentuk seseorang berperilaku positif. Pendidikan yang berlatar belakang agama memiliki tujuan untuk membekali peserta didik memiliki moralitas dan etika maka sudah selayaknya pendidikan agama diajarkan di lingkungan pendidikan formal.

Pendidikan agama Buddha merupakan salah satu pendidikan yang dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku positif, berfikir positif, berwawasan luas, dan diharapkan mampu meningkatkan keyakinan bagi peserta didik beragama Buddha. Pendidikan agama Buddha memiliki peranan penting dalam pengembangan perilaku dan pedoman hidup sesuai ajaran Buddha. Falsafah pendidikan agama Buddha pada intinya mengajarkan tentang "Jangan berbuat jahat, perbanyak kebaikan, sucikan hati dan pikiran inilah inti ajaran Buddha" (*Dh. 184*). Sebagai falsafah dalam ajaran Buddha maka dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Buddha berkenaan sebagai pembentuk etika dan perilaku peserta didik dalam berhubungan sosial.

Peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan nilai-nilai agama Buddha. Agama Buddha dalam perilaku religius didasarkan pada pengertian benar, bahwa lenyapnya dukha atau nasib dirinya tergantung pada apa yang diperbuatnya sendiri. Cara berperilaku sesuai dengan ajaran Buddha yaitu saling mengasihi dan mengenal antar sesama, memperlakukan sahabat sepanjang kehidupan luhur dengan pikiran, ucapan, dan

perbuatan yang penuh cinta kasih sehingga tercipta kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam bersaudara (*A.III.288-289*). Pengendalian pikiran baik dan memanfaatkan yang mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri dan semua orang, perilaku baik akan menghasilkan kebahagiaan bagi penerima maupun pelaksana (*A.I.74*). Pendidikan agama Buddha dapat dikembangkan atau dicapai melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah salah satunya puja bakti.

Kegiatan keagamaan dapat membantu peserta didik fokus atau berkonsentrasi, memperoleh ketenangan pikiran, dan membawa kesungguhan nyata dalam praktik. Tetapi, semua ini harus dilakukan dengan keyakinan yang tulus, tanpa rasa takut, keserakahan, atau takhayul. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan melalui perbuatan atau sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui tindakan fisik, ucapan, atau bahkan pemikiran. Ini bertujuan untuk membangun fondasi moral yang kuat, yang menghasilkan perilaku terpuji dan bijaksana. Dalam ajaran Buddha, dikatakan bahwa seseorang yang mencapai moralitas yang baik, bijaksana, dan memiliki pikiran yang terarah pada introspeksi batin serta penuh dengan perhatian yang tulus, akan mampu melewati tantangan hidup dengan sukses, seperti melewati banjir besar” (*Sn, 174*).

Berkaitan dengan uraian diatas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Ampel merupakan sarana pendidikan formal dengan misi mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan yang menghasilkan lulusan yang berkompeten, profesional, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.

Peserta didik di SMK Pembangunan Ampel berasal dari beberapa agama yang berbeda, sehingga dalam kegiatan belajar setiap peserta didik memperoleh pembelajaran keagamaan dari masing-masing guru mata pelajaran yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan salah satunya adalah pendidikan agama Buddha.

SMK Pembangunan Ampel adalah salah satu sekolah yang masih melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat, diikuti oleh peserta didik yang beragama Buddha dan bertempat di Vihara Veluvana. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh peserta didik SMK Pembangunan Ampel yang beragama Buddha meliputi puja bakti, membaca parita, latihan membaca *Dhammapada*, menyanyikan lagu-lagu Buddhis bermeditasi, dan mendengarkan *Dhamma* atau penguraian ajaran-ajaran luhur Buddha (*Dhammasavana*). Kegiatan keagamaan dilaksanakan agar peserta didik mampu menghayati, mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari peserta dapat berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengembangkan kepribadian yang baik. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin tersebut peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku prososial.

Pembentukan tingkah laku manusia tidak dapat berlangsung sendiri, melainkan selalu terjadi dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan objek tertentu. Salah satu faktor yang memiliki dampak pada perilaku manusia adalah faktor situasional, seperti desain arsitektural. Sebagai contoh, pendidikan agama adalah salah satu bentuk interaksi manusia yang

mempengaruhi perilaku individu. Meskipun pendidikan agama di lingkungan pendidikan memiliki potensi untuk membentuk dimensi spiritual anak-anak, tingkat pengaruhnya bergantung pada berbagai faktor yang memotivasi anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama dengan mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal saat PPL, peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel secara umumnya sudah berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Buddha namun, masih ada siswa beragama Buddha dengan perilaku prososial yang masih rendah, hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah peserta didik kurang peka terhadap teman, ketika ada teman yang bersedih malah diabaikan, peserta didik belum peka terhadap perasaan temannya, masih membedakan teman untuk berkelompok.

Melihat fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2022/2023".

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kegiatan keagamaan dilaksanakan agar peserta didik mampu menghayati, mengamalkan dan mempraktikkan ajaran Buddha.
2. Perilaku prososial peserta didik dapat dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Kurangnya kepekaan peserta didik terhadap teman sebaya dan lingkungan.

4. Masih adanya deskriminasi terhadap teman sebaya.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah guna untuk menghindari munculnya permasalahan yang luas, peneliti membatasi penelitian pada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK pembangunan tahun pelajaran 2022/2023

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah ada kegiatan keagamaan tersebut terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan keilmuan khususnya tentang kegiatan keagamaan dengan perilaku prososial peserta didik.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun secara praktis dalam dunia pendidikan.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penelitian dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah.
- b. Bagi mahasiswa: dapat mengetahui tentang perubahan perilaku peserta didik setelah melaksanakan kegiatan keagamaan.

## **G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)**

Beberapa referensi dari penelitian sebelumnya digunakan untuk menyusun penelitian ini, termasuk jurnal yang terkait dengan penelitian ini, termasuk jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian oleh Linda Winartin (2020) tentang kegiatan keagamaan dan penguatan nilai-nilai karakter peserta didik beragama buddha. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel. Berdasarkan hasil analisis data dengan rumus regresi linier sederhana diperoleh *R Square* 0,778, dengan demikian berarti 77,8% penguatan nilai-nilai karakter dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan sedangkan sisanya 22,2% dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi tersebut yaitu pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya dan motivasi. Berdasarkan analisis uji t mengenai kegiatan keagamaan mempengaruhi penguatan nilai-nilai karakter melalui regresi linier sederhana memperoleh t hitung sebesar 24,291 dan dengan Sig. (probabilitas) 0,000 yang probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Penelitian ini relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel Y penelitian ini menggunakan nilai-nilai karakter sedangkan penelitian peneliti yaitu perilaku prososial. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasional.

Penelitian oleh Azmi Nisrina Umayah, Amarina Ariyanto, dan Whinda Yustisia (2017) meneliti empati afektif yang diatur gender dan perilaku prososial pada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah empati emosional berdampak pada perilaku prososial yang dipengaruhi gender pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial, namun jenis kelamin sebagai moderator tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial, namun penelitian ini menemukan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial individu. Jurnal ini relevan dengan penelitian peneliti karena memiliki kesamaan kajian yakni mengenai perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel X penelitian ini menggunakan empati emosional sedangkan penelitian peneliti yaitu

kegiatan keagamaan, dan metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah eksperimen laboratorium (*laboratory experiment*), sedangkan pendekatan peneliti menggunakan penelitian korelasional.

Penelitian oleh Anik Mahtun Fajar Rini, & Dwi Yuwono Puji Sugiharto (2017) tentang peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku prososial penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok. Peningkatan perilaku prososial siswa mencapai 24,66%. Layanan bimbingan belajar kelompok berdampak positif terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti ini karena sama-sama membahas tentang perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel X penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian peneliti yaitu kegiatan keagamaan, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling sedangkan penelitian peneliti yaitu sampling jenuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel bebas yaitu kegiatan keagamaan, dan variabel terikat yaitu perilaku prososial, subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik beragama Buddha yang berada di SMK Pembangunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional